

Menyampaikan Pesan, Peringatan, dan Teguran lewat Karya Seni

SEBANYAK 192 balok es di tumpuk secara bersusun dalam tiga kolom. Tumpukan es itu dipajang di halaman depan Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Jl Palmerah Selatan No 17, Jakarta Pusat. Niscaya es itu akan mencair. Tetapi memang, efek mencair itulah yang dikehendaki oleh perupa yang memamerkan karya seni instalasi itu. Simak saja judulnya: *Pemanasan Global* (2004, es balok).

Adalah perupa Grace Siregar yang memamerkan instalasi esnya. Selain karya instalasi, perupa autodidak kelahiran Tarutung, Sumatra Utara, 16 April 1968 ini juga memamerkan sejumlah lukisan, patung, dan *video art*. Ini merupakan pameran tunggal ke-4 bagi Grace, di mana ia mempersiapkannya selama dua tahun.

Namun, dalam dua tahun itu, ide dan media yang akan dipamerkan terus berkembang. Perkembangan ide terjadi karena Grace terus-me-

nerus merespons kejadian-kejadian di Tanah Air. Sehingga tidak mengherankan jika pada pameran kali ini terdapat karya yang merefleksikan kematian aktivis HAM Munir atau musibah ledakan bom di Kuningan. Kemudian Grace membingkai pamerannya dalam tajuk *Cuaca, Tragedi, Hidup*.

Seluruh karya yang dipamerkan memang bertutur tentang siklus kehidupan dan kematian. Karya-karya yang dipajang pun sarat dengan pesan, peringatan, dan teguran.

Instalasi balok es itu sendiri mengingatkan kita bahwa ekosistem di tata surya galaksi Bima Sakti ini sedang mempercepat kehancuran. Dari hari ke hari, udara semakin panas akibat kebocoran lapisan ozon yang kian

parah. Salju abadi di kutub utara akan segera mencair, dan bisa jadi Jakarta akan tenggelam. Tetapi kita terus saja memproduksi sumber kehancuran itu. Misalnya membangun gedung-gedung

Menyimak tema-tema karya Grace, bisa dikatakan bahwa ia bukan sekadar perupa, tetapi seorang aktivis kemanusiaan. Selain *neon box* yang berobjek foto aktivis HAM atau karya instalasi

berucap, masih ada makanan masih ada kehidupan.

Grace juga membuat karya yang bercerita tentang siklus atau proses dari kehidupan menuju kematian. Misalnya instalasi yang diberi tajuk *Phase of Dying* (2004, 100x100 cm, 3 panel). Pada karya itu, terdapat foto tiga buah bunga. Foto pertama memperlihatkan bunga yang masih kuncup. Foto kedua menerangkan bunga itu telah mekar, dan foto terakhir menggambarkan bunga itu telah layu. Ada pesan di sini, terutama kepada mereka yang kini sedang berjaya, bahwa janganlah Anda berlebihan sebab toh suatu hari akan layu juga.

Grace adalah perupa yang tidak goyah oleh hukum pasar, atau hukum jual-beli karya seni rupa. Sehingga karya-karya Grace, baik lukisan maupun yang lainnya, tidak terkontaminasi oleh snobisme (selera pasar). Ia seakan tidak memperhatikan keinda-

han, sebab menyampaikan tema dan pesan lebih penting daripada memikirkan bentuk.

Jika mencermati instalasi balok es tadi, Grace tampaknya tidak memikirkan keabadian. Es itu akan mencair semalaman, bahkan sudah habis sebelum matahari terbit. Ia akan menjadi air. Sebagian air itu diserap tanah sebagaimana jasad manusia di kuburan, sebagiannya lagi menguap ke udara sebagaimana ruh manusia yang meninggal.

Kehidupan ini memang fana, seperti balok es yang mencair. Oleh karena itu, Grace mengajak, marilah kita isi dengan perdamaian dan karya, sebagaimana pepatah latin mengingatkan, "*Vita brevis ars longa*" (hidup itu singkat, sedangkan karya bersifat abadi). ● Doddi AF/B-2



■ **Still Alive** (2004)
Seni instalasi karya Grace Siregar

bertingkat yang dindingnya terbuat dari kaca, yang disinyalir ikut menyumbangkan kebocoran lapisan ozon.

Mencermati kondisi itulah kemudian pameran alumnus Jurusan Hukum Internasional, Universitas Sriwijaya, Palembang ini memiliki perspektif tema yang patut disimak dan diperhatikan.

Bumi Indonesia ini terus-terusan murung, dan berbagai musibah seakan tidak kunjung reda. Tetapi, kita adalah bangsa besar dengan *sense of crisis* yang kecil, kita adalah bangsa yang kaya dengan sumber alam namun miskin daya ingat kolektif, sehingga kita terlena, dan selalu memasang sikap *underestimate* musibah yang terjadi seperti bom di Kuningan, tidak akan pernah menimpa kita.

tentang ledakan bom di Kuningan, Grace juga memajang *video art* yang menuturkan, di belahan lain Indonesia, seperti di Maluku, musibah dan kerusakan sedang berlangsung.

Selain tentang tragedi, seperti dijelaskan dalam judul pameran, tentu saja terdapat karya-karya yang berkaitan dengan cuaca dan kehidupan. Misalnya karya instalasi meja makan dan kursikursinya yang dipajang di tengah-tengah ruang pamer BBJ. Karya seni instalasi meja makan itu dijuluki *Still Alive* (2004). Pada meja itu, orang-orang boleh melaksanakan upacara makan. Misalnya pada malam pembukaan, beberapa orang sengaja menyantap konsumsi yang disediakan panitia di meja itu. Melalui karya ini Grace seakan hendak